

## Kesimpulan dan Rekomendasi

Data STBP 2007 untuk kelompok berisiko tinggi di Indonesia memberikan pandangan yang lebih luas tentang status epidemi HIV/AIDS pada kelompok LSL serta dapat menggambarkan tren indikator-indikator biologis dan perilaku yang terkait HIV. Dengan demikian, informasi ini dapat berkontribusi terhadap proses pengambilan keputusan yang berdasarkan bukti ilmiah tentang HIV/AIDS di Indonesia. Kesimpulan dan rekomendasi kunci mengenai LSL mencakup hal-hal berikut:

★ Prevalensi IMS yang tinggi di kalangan LSL menunjukkan perlunya peningkatan penggunaan kondom dan perluasan layanan terkait HIV dan IMS yang ditawarkan di lokasi yang mudah diakses dan "ramah".

Prevalensi IMS yang tinggi pada LSL di tiga kota lokasi pengumpulan data biologis dan adanya laporan mengenai tidak konsistennya pemakaian kondom, memberikan bukti yang jelas mengenai perilaku berisiko yang tinggi pada LSL di kota-kota di Indonesia. Program yang menargetkan LSL perlu diperluas ke kota-kota lain yang memiliki populasi LSL yang cukup tinggi. Program seharusnya tidak terbatas pada penyuluhan, komunikasi perubahan perilaku dan peningkatan akses kondom dan pelicin. Tetapi juga mencakup layanan terkait dengan HIV yang mudah diakses dan "ramah" untuk LSL. Dalam arti tidak menyudutkan LSL sehingga LSL merasa lebih nyaman untuk datang ke tempat layanan tersebut.

Karena banyak LSL di Indonesia yang "tersembunyi" sehingga sulit dijangkau. Upaya untuk menjangkauinya dengan informasi dan layanan yang lebih dari pendekatan biasa yang menggunakan cara kontak langsung, tatap muka di lokasi transaksi seks dan tempat-tempat LSL berkumpul. Jaringan LSL yang ada harus dimanfaatkan untuk menjangkau lebih dalam ke komunitas LSL, mungkin melalui pemakaian internet, hotline, SMS, dll. Data STBP menunjukkan bahwa media komunikasi tersebut dapat menjangkau proporsi LSL yang lebih luas ketika disediakan. Melihat status pendidikan LSL di Indonesia yang cukup tinggi, pendekatan ini punya potensi untuk memperluas jangkauan program.

★ Target yang hanya pada LSL yang membeli dan menjual seks akan memiliki pengaruh terbatas.

Di kota-kota besar di Indonesia, tempat LSL menjual dan membeli seks mudah ditemui dan perlu pakai untuk menjangkau pembeli dan penjual dengan memberikan informasi dan meningkatkan akses kondom, pelicin dan layanan serta perawatan diagnostik. Meskipun demikian, memiliki angka prevalensi HIV dan IMS yang sedikit lebih tinggi (2-3 persen dari rata-rata pada LSL tersebut) daripada LSL yang tidak membeli dan menjual seks, menunjukkan bahwa perilaku berisiko ini tersebar luas di kalangan LSL. Untuk menekan HIV/AIDS di kalangan LSL, semua LSL harus dijangkau dengan informasi dan layanan.

★ Pemakaian kondom konsisten dengan semua pasangan seks sangat penting untuk menekan epidemi HIV di kalangan LSL. Data STBP menunjukkan adanya jaringan seksual yang rumit di kalangan LSL yang melibatkan banyak pasangan dari berbagai jenis dan gender. Faktanya penggunaan kondom dengan pasangan wanita lebih rendah daripada yang dengan pasangan pria. Hal ini menunjukkan persepsi risiko yang berbeda pada LSL tentang penularan IMS dan HIV dengan berbagai jenis pasangan. Untuk mengurangi penularan HIV dan IMS, perlu menekankan intervensi tentang pentingnya pemakaian kondom secara konsisten dengan semua jenis pasangan seks.

★ Penggunaan layanan konseling dan tes HIV masih sedikit di kalangan LSL dan perlu ditingkatkan.

Lebih dari 70% LSL di lima kota dalam survei STBP 2007 melaporkan pernah ditawari konseling dan tes HIV. LSL yang pernah ditawari konseling dan tes HIV, hanya sekitar setengah yang kemudian dites. Meskipun hanya 8% dari LSL yang diwawancara melaporkan mengalami perlakuan diskriminatif, ketakutan akan stigma dan diskriminasi masih menjadi hambatan untuk memanfaatkan layanan secara maksimal. Penelitian kualitatif perlu dilakukan untuk mengetahui mengapa LSL tidak memanfaatkan layanan konseling dan tes HIV serta layanan lain yang tersedia. Hasil dari penelitian



tersebut dapat menjadi umpan balik bagi program untuk memperbaiki strategi dalam meningkatkan jangkauan.

★ Prevalensi pemakaian metamfetamin dan berbagai jenis obat yang relatif tinggi di berbagai kota, perlu perhatian dalam upaya pencegahan HIV pada LSL. Perhatian perlu ditingkatkan terhadap pemakaian narkoba seperti ekstasi dan metamfetamin untuk mengurangi masalah seksual pada LSL yang menghambat perilaku seks aman. Meskipun pemakaian narkoba belum banyak di kalangan LSL di Indonesia, tetapi cukup banyak di dua kota (Jakarta dan Batam). Informasi ini bisa sebagai sinyal penting untuk upaya pencegahan HIV sebelum masalah tersebut menjadi lebih besar.

★ Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk menentukan populasi LSL di kota-kota di seluruh Indonesia dan mengetahui jaringan seksual di kalangan LSL. Meskipun estimasi nasional dan provinsi tentang jumlah LSL di Indonesia telah dibuat, upaya lebih lanjut diperlukan untuk menentukan secara pasti populasi dan sebaran LSL di wilayah geografis di seluruh Indonesia. Jaringan sosial dan seksual LSL juga perlu diteliti lebih lanjut. Informasi ini dapat digunakan untuk menjangkau LSL dengan program yang bertujuan untuk mengubah perilaku berisiko dan mengungkap problem psikososial untuk pemanfaatan layanan terkait dengan HIV.



Rangkuman hasil STBP ini memaparkan temuan-temuan kunci dari Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP) 2007 di kalangan Kelompok Berisiko Tinggi di Indonesia. Data dan analisis selanjutnya akan disebarluaskan melalui situs Departemen Kesehatan (DepKes), Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional dan Family Health International (FHI).

Departemen Kesehatan (DepKes) : [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)  
 Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) : [www.aidsindonesia.or.id](http://www.aidsindonesia.or.id)  
 Family Health International - Program Aksi Stop AIDS (ASA) : [www.fhi.org](http://www.fhi.org)

# STBP

## Surveilans Terpadu-Biologis Perilaku Pada Kelompok Berisiko Tinggi di Indonesia, 2007

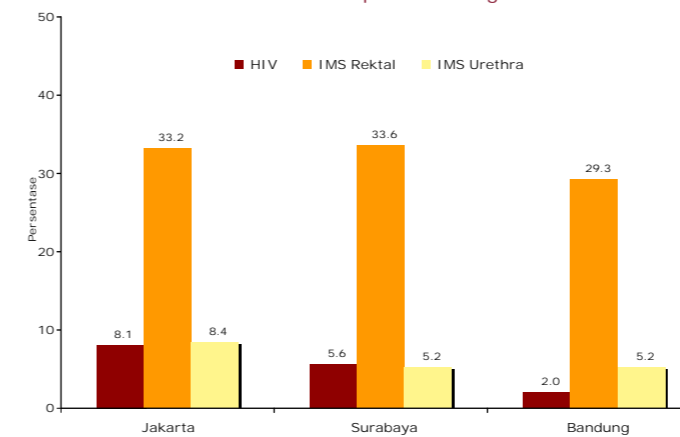
## Rangkuman Surveilans LELAKI YANG SUKA LELAKI

Data regional terbaru menunjukkan bahwa hubungan seks tanpa kondom pada lelaki yang suka berhubungan seks dengan lelaki (LSL) berkontribusi penting dalam pertumbuhan epidemi HIV/AIDS di Asia. STBP 2007 telah mengumpulkan data perilaku dari LSL di enam kota (Medan, Batam, Jakarta, Bandung, Surabaya dan Malang) dan data biologis di tiga kota yaitu Jakarta, Bandung dan Surabaya. Rangkuman ini memaparkan temuan-temuan kunci tersebut. Diperkirakan bahwa terdapat antara 384.320 dan 1.149.270 LSL (rata-rata 766.800) di Indonesia pada tahun 2006.

**Temuan Kunci 1:** Angka IMS sangat tinggi pada LSL di Jakarta, Bandung dan Surabaya, terutama pada yang aktif dalam seks komersial.

Antara 29% - 34% LSL di tiga kota lokasi pengumpulan data biologis telah terinfeksi satu atau lebih IMS rektal. Kejadian Klamidia sedikit lebih menonjol dibandingkan Gonorea (lihat tabel). Prevalensi IMS rektal yang tinggi merupakan indikasi frekuensi seks anal tanpa kondom yang tinggi. Prevalensi IMS uretral lebih rendah, berkisar antara 5% - 8% di tiga kota (data tidak diperlihatkan). Angka prevalensi HIV pada LSL berkisar dari 8.1% di Jakarta hingga 2% di Bandung. Angka prevalensi IMS dan HIV lebih tinggi pada yang membeli dan menjual seks (data tidak diperlihatkan).

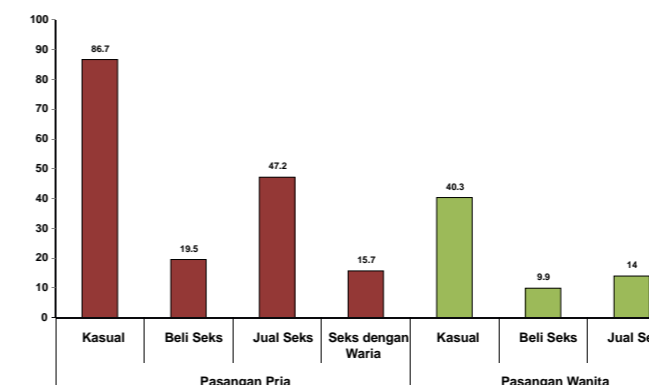
Gambar 1: Prevalensi Infeksi Menular Seksual pada LSL di Tiga Kota



**Temuan Kunci 2:** LSL cenderung memiliki banyak pasangan seks, baik laki-laki maupun perempuan, dan banyak di antara mereka juga membeli dan menjual seks.

Responden mengaku berhubungan seks dengan banyak pasangan dalam tahun terakhir, baik perempuan maupun laki-laki. Hampir 87% LSL melakukan seks kasual (tanpa memberi atau menerima pembayaran) dengan pasangan pria dan 40% dengan pasangan wanita dalam setahun sebelum survei ini (Gambar 2). Hanya 16% melakukan seks dengan Waria dalam setahun sebelumnya. Jumlah median pasangan tiap LSL pria dalam satu bulan terakhir adalah 4 tetapi berkisar 10 di Jakarta dan 7 di Medan (lihat tabel). Jumlah median pasangan wanita tiap LSL dalam satu bulan sebelumnya adalah 1. Sebanyak 20% mengaku membeli seks dari lelaki lain dan 47% menjual seks kepada lelaki dalam tahun terakhir, sedangkan yang membeli dan menjual dengan wanita masing-

Gambar 2: Jenis Pasangan Seks pada Tahun Terakhir pada LSL di Enam Kota



## Temuan Kunci:

★ Angka IMS sangat tinggi pada LSL di Jakarta, Bandung dan Surabaya, terutama pada yang aktif dalam seks komersial.

★ LSL cenderung memiliki banyak pasangan seks, baik laki-laki maupun perempuan, dan banyak di antara mereka juga membeli dan menjual seks.

★ Pemakaian kondom konsisten tetap rendah.

★ Tingkat pengetahuan tentang cara pencegahan penularan HIV dan IMS lain secara seksual adalah menengah hingga tinggi di enam kota, tetapi pengetahuan keseluruhannya lebih rendah.

★ LSL menerima informasi mengenai HIV/AIDS dari berbagai sumber.

★ Cukup banyak LSL yang menggunakan layanan pengobatan IMS dan layanan konseling dan tes HIV.

★ Meskipun hanya sebagian kecil LSL yang pakai napza, namun ada sebagian LSL di beberapa kota yang pakai metamfetamin dan sejenisnya. Tidak banyak LSL yang menggunakan Napza suntik.

STBP 2007 dilakukan pada kalangan Kelompok Berisiko Tinggi, dirancang untuk mengukur indikator-indikator biologis dan perilaku berisiko yang terkait dengan penularan HIV di Indonesia.

STBP 2007 dilaksanakan atas kerjasama antara organisasi-organisasi berikut:

- Departemen Kesehatan (DepKes)
- Badan Pusat Statistik (BPS)
- US Agency for International Development (USAID)
- Komisi Penanggulangan AIDS (KPA)
- Family Health International- Program Aksi Stop AIDS (ASA)

Dukungan dana utama untuk STBP 2007 diberikan oleh US Agency for International Development dan Indonesian Partnership Fund melalui Family Health International yang juga memberikan dukungan teknis untuk upaya ini.

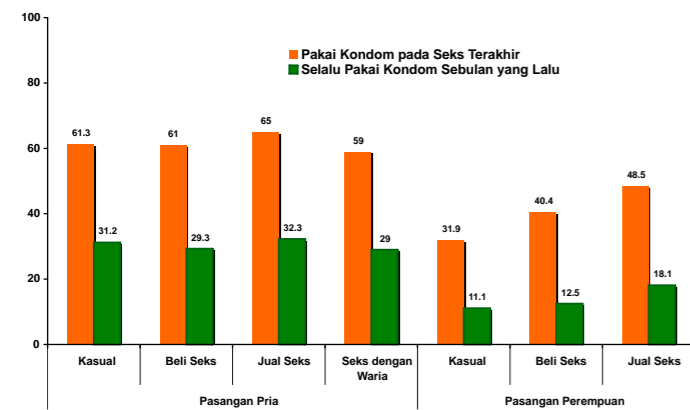
Dukungan dana lain diberikan oleh World Health Organization (WHO) dan The Australian Agency for International Development (AUSAID) melalui Indonesian HIV-AIDS Prevention and Care Project (IHPCP).

masing 10% dan 14%. Sepertiga LSL melaporkan memiliki pasangan pria tetap dan 16% memiliki pasangan wanita tetap, dan 22% pasangan tetapnya memiliki pasangan lain. Jaringan seksual yang luas ini meningkatkan risiko penularan pada LSL dan pasangan seksualnya.

**Temuan Kunci 3: Pemakaian kondom konsisten tetap rendah.**

Sekitar 60% LSL menggunakan kondom pada seks terakhir dengan pasangan prianya. Angka pemakaian kondom ini tidak bervariasi banyak, baik pada seks kasual maupun komersial. Pemakaian kondom pada seks terakhir dengan pasangan wanita lebih jarang, yaitu 32% dengan pasangan wanita kasual. Pemakaian kondom yang konsisten sebulan terakhir sangat rendah, yaitu 30% dengan pasangan pria yang komersial dan kasual. Dengan pasangan wanita, pemakaian kondom yang konsisten berkisar dari 11% dengan pasangan kasual, 18% saat menjual seks. Penggunaan pelicin berbasis air pada seks anal terakhir berkisar antara 12% di Batam dan 22% di Malang (lihat tabel).

Gambar 3: Pemakaian Kondom Selama Hubungan Seks Terakhir & Pemakaian Kondom Konsisten selama Bulan Terakhir pada LSL di Enam Kota berdasarkan Jenis Pasangan

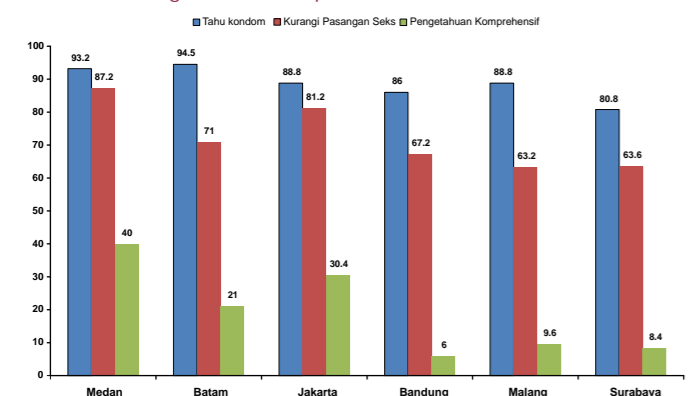


Berkisar antara 53% LSL (di Batam) sampai 83% (di Jakarta) melakukan seks anal reseptif dalam satu bulan terakhir sementara proporsi LSL yang berhubungan seks anal insertif pada bulan terakhir berkisar dari 65% di Bandung hingga 92% di Medan (lihat tabel). Pemakaian kondom secara konsisten dalam hubungan seks anal selama bulan sebelumnya dengan semua pasangan melebihi 20% hanya di satu kota - Malang (23% pada seks insertif dan 26% pada anal reseptif).

**Temuan Kunci 4: Tingkat pengetahuan tentang cara pencegahan penularan HIV dan IMS lain secara seksual adalah menengah hingga tinggi di enam kota, tetapi pengetahuan keseluruhannya lebih rendah.**

Lebih dari 80% LSL di enam kota mengetahui bahwa kondom dapat melindungi mereka dari penularan HIV dan IMS dan 63%-87% mengetahui bahwa risiko tertular HIV dan IMS dapat diturunkan dengan mengurangi jumlah pasangan seks. Tetapi pengetahuan tentang cara lain tentang penularan dan pencegahan HIV dan IMS jauh lebih rendah, terutama di Bandung, Malang, dan Surabaya. Walaupun demikian, pengetahuan tentang cara pencegahan cukup tinggi untuk mempengaruhi subepidemi pada LSL jika pengetahuan ini diterapkan.

Gambar 4: Pengetahuan tentang Cara Pencegahan HIV dan Pengetahuan Keseluruhan mengenai HIV-AIDS pada LSL di Enam Kota



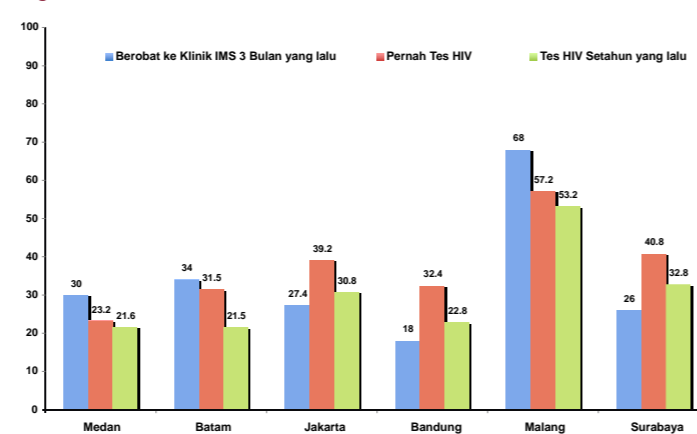
**Temuan Kunci 5: LSL menerima informasi mengenai HIV/AIDS dari berbagai sumber.**

LSL menerima informasi HIV/AIDS dari berbagai sumber, umumnya dari media cetak (73% dalam tahun terakhir), kontak dengan petugas lapangan LSM (54%), kontak dengan petugas kesehatan (49%) dan acara edutainment (27%). Hanya sejumlah kecil menerima informasi melalui internet atau hotline, tetapi ketika fasilitas internet dan telepon tersedia, banyak LSL melaporkan memperoleh informasi dari sumber-sumber semacam itu. Misalnya, di Malang 28% dari LSL menerima informasi HIV/AIDS melalui ruang chatting internet atau layanan messenger dalam tiga bulan terakhir, 24% menggunakan situs web untuk mencari informasi mengenai HIV/AIDS dan 17% telah menelepon layanan hotline.

**Temuan Kunci 6: Cukup banyak LSL yang menggunakan layanan pengobatan IMS dan layanan konseling dan tes HIV.**

Proporsi LSL yang telah mengunjungi klinik IMS dalam tiga bulan sebelum STBP berkisar antara 18%-30% di lima kota, tetapi mencapai 68% di Malang. Mengingat prevalensi IMS pada LSL, angka tersebut belum memadai. 57% LSL di Malang pernah dites HIV, sedangkan 23%-41% pernah dites di lima kota lainnya. Sebagian besar dites pada periode satu tahun sebelum STBP 2007, yang mungkin menunjukkan peningkatan ketersediaan layanan konseling dan tes HIV, peningkatan penerimaan kebutuhan dan penggunaan konseling dan tes HIV pada LSL, atau keduanya.

Gambar 5: Proporsi LSL di Enam Kota yang Mengunjungi Klinik IMS dalam Tiga Bulan Terakhir dan Telah Dites HIV



Meskipun lebih dari 70% LSL di enam kota melaporkan bahwa mereka telah ditawarkan tes HIV tetapi hanya 38% yang benar-benar melakukan tes (data tidak diperlihatkan). Hampir semua yang dites, telah menerima hasil tesnya.

**Temuan Kunci 7: Meskipun hanya sebagian kecil LSL yang pakai napza, namun ada sebagian LSL di beberapa kota yang pakai metamfetamin dan sejenisnya. Tidak banyak LSL yang menggunakan napza suntik.**

Penggunaan napza suntik dan punya banyak pasangan seks merupakan kombinasi yang mengancam untuk terjadi percepatan laju epidemi HIV/AIDS pada LSL. Untungnya, hanya sedikit LSL melaporkan pernah menggunakan napza suntik dalam tahun terakhir (lihat tabel). Meskipun demikian, 31% LSL di Jakarta dan 25% di Batam menggunakan napza seperti ekstasi, metamfetamin dan ice dalam 3 bulan terakhir. Pemakaian napza tersebut mendorong untuk tidak menggunakan kondom secara teratur dan benar. Upaya pencegahan HIV pada LSL di masa mendatang perlu memperhatikan masalah tersebut.

**Indikator Kunci untuk LSL**

	Jakarta	Bandung	Surabaya	Medan	Batam	Malang
Prevalensi HIV (%)	8.1	2.0	5.6			
Prevalensi Klamidia Rektal (%)	21.9	19.4	21.3			
Prevalensi Gonore Rektal (%)	18.6	22.3	14.9			
Prevalensi Sifilis (semua) (%)	3.2	5.6	4.0			
Prevalensi Klamidia atau Gonore Rektal	32.2	33.6	29.3			
Median jumlah pasangan seks pria dalam bulan terakhir	10	3	4	7	2	4
Median jumlah pasangan seks wanita dalam bulan terakhir	1	<1	2	2	1	1
Membawa kondom & pelicin pada						
Keduanya	23.8	2.0	8.0	24.4	9.5	14.4
Kondom saja	11.3	9.0	4.4	25.2	8.5	7.2
Pelicin saja	1.2	0	1.2	1.6	2	0.8
Tidak keduanya	63.7	88.8	86.4	48.8	80.0	77.6
Melakukan seks anal reseptif dalam bulan terakhir (%)	80.8	62.0	58.0	87.2	52.5	72.0
Selalu menggunakan kondom dalam hubungan seks anal reseptif dalam bulan terakhir (%)	19.2	18.4	12.8	19.2	15.5	26.4
Melakukan hubungan seks anal insertif dalam bulan terakhir (%)	83.6	65.2	68.0	92.4	67.0	80.0
Selalu menggunakan kondom dalam seks anal insertif dalam bulan terakhir (%)	21.6	20.0	13.6	22.4	25.0	28.8
Menggunakan pelicin berbahan dasar air dalam seks anal terakhir (%)	21.7	14.5	16.1	14.4	11.6	21.8
Memiliki pengetahuan mengenai IMS & HIV secara menyeluruh (%)	30.4	6.0	8.0	40.0	21.0	9.6
Diskusi HIV/AIDS dengan petugas kesehatan dalam tahun terakhir (%)	45.6	37.2	34.8	74.4	46.0	56.0
Dikontak oleh petugas lapangan LSM dalam tahun terakhir (%)	53.6	31.6	35.2	75.2	66.5	66.0
Menerima media cetak mengenai HIV/AIDS dalam 1 tahun terakhir (%)	82.4	66.4	62.0	79.6	71.0	78.4
Menerima materi audio visual mengenai HIV/AIDS dalam tahun terakhir (%)	4.8	3.2	16.4	26.0	5.5	22.0
Menghadiri edutainment dalam tahun terakhir	14.8	20.4	19.2	22.8	46.5	43.6
Berkomunikasi mengenai HIV melalui internet dalam 3 bulan terakhir	10.4	7.2	10.8	8.0	11.5	28
Menelusuri internet untuk mencari informasi HIV/AIDS dalam tahun terakhir	7.6	13.6	14.0	6.8	12.5	24.4
Mengontak layanan hotline dalam 3 bulan terakhir	6.4	8.0	4.0	5.2	8.0	16.8
Mengunjungi klinik IMS atau dokter untuk gejala IMS dalam 3 bulan terakhir (%)	27.4	18.0	26.0	30.0	34.5	68.4
Tes HIV dalam tahun terakhir (%)	30.8	22.8	32.8	21.6	21.5	53.2
Menggunakan napza dalam 3 bulan terakhir (%)	30.7	8.4	10.0	10.4	25.0	5.2
Pernah menyuntik napza (%)	2.8	2.0	1.6	1.2	3.5	2.4
Kelompok Usia						
< 25 tahun	45.6	47.2	33.2	21.2	36.0	43.6
25-34 tahun	42.3	31.6	42.8	48.0	46.5	36.8
> 35 tahun	12.1	21.2	24.0	30.8	17.5	19.6
Tingkat Pendidikan						
< = Sekolah Dasar	1.6	1.6	1.6	0.8	1.0	1.6
Sekolah Dasar-SMP	20.6	27.7	17.2	12.8	19.5	24.4
SMA keatas	77.8	70.7	81.2	86.4	79.5	74.0